

Dinamika Peran Orang Tua Menanamkan Kemandirian Anak Autis

Aah Barokah ^{1,*}, Budi Sarasati ¹

¹ Fakultas Psikologi; Universitas Bhayangkara Jakarta Raya; e-mail:
202010515123@mhs.ubharajaya.ac.id, budi.sarasatiubi@dsn.ubharajaya.ac.id

* Korespondensi: e-mail: 202010515123@mhs.ubharajaya.ac.id

Submitted: 12/05/2024; Revised: 19/05/2024; Accepted: 21/04/2024; Published: 31/05/2024

Abstract

This research aims to analyze the dynamics of parental roles in fostering independence in children with autism. The focus of this study is on the experiences and practices of parents regarding their efforts to support the independence of their autistic children. This study employs a qualitative method with a phenomenological approach. Data collection methods include in-depth interviews, observations, and documentation. The research involves two subjects and three informants. The two subjects are parents with autistic children aged 13 and 14 years old. The results of this study indicate that the independence of autistic children can be built through self-acceptance, which forms discipline, consistency, and guidance provided by parents from an early age. Another supporting factor is the deconstruction of the father's role in the process of raising autistic children. The father's role is crucial in shaping the discipline and independence of autistic children.

Keywords: *Autistic Children, Independence, Parental Roles, Parenting*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika peran orang tua menanamkan kemandirian pada anak autis. Fokus penelitian ini merupakan pengalaman dan praktek orang tua mengenai upaya mereka dalam mendukung kemandirian anak autis. Metode yang digunakan pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Metode pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Penelitian ini melibatkan dua subjek dan tiga informan. Kedua subjek merupakan orang tua yang memiliki anak autis yang telah berusia 13 tahun dan 14 tahun. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemandirian anak autis bisa di bangun dengan adanya penerimaan diri sehingga membentuk kedisiplinan, konsistensi dan bimbingan yang dilakukan oleh orang tua sedari kecil. Adapun faktor pendukung lainnya adalah adanya pola asuh yang diskonstruksi peran ayah dalam proses pengasuhan anak autis. Peran ayah merupakan peran yang penting dalam membentuk kedisiplinan dan kemandirian anak autis.

Kata kunci: Anak Autis, Kemandirian, Peran Orang Tua, Pola Asuh

1. Pendahuluan

Pola asuh merupakan interaksi antara anak dan orang tua yang meliputi kebutuhan fisik seperti makan, minum dan lain sebagainya, serta kebutuhan psikologis seperti adanya rasa aman, kasih sayang dan lainnya, adanya pula sosialisasi norma-norma yang berlaku dimasyarakat dengan demikian anak dapat hidup selaras dengan lingkungannya. Keterampilan

mengasuh dengan konsep diri yang positif agar mampu berkomunikasi dan menerapkan disiplin dengan cinta dan kasih sayang (Ngewa, 2019).

Pengasuhan anak merupakan praktik yang erat kaitannya dengan kapasitas sebuah keluarga atau komunitas dalam memberikan perhatian, waktu dan dukungan untuk memenuhi kebutuhan fisik, mental, dan sosial anak-anak yang sedang dalam masa pertumbuhan. Figur orang tua mencakup ayah, ibu atau individu lainnya yang memiliki tanggung jawab membimbing atau melindungi anak, memainkan peran krusial dalam proses ini. Orang tua berperan sebagai pendamping dan pembimbing dalam berbagai tahap pertumbuhan anak, mulai dari perawatan, perlindungan, pendidikan, hingga pengarahan dalam menghadapi tahapan perkembangan anak untuk masa depannya (Rakhmawati, 2015).

Baumrind (Santrock, 2008) menyatakan pola asuh merupakan kontrol orang tua untuk membimbing dan pendampingan anak-anaknya untuk dapat melaksanakan tugas-tugas dengan mengembangkan aturan-aturan dalam mengembangkan anak-anak ke dalam proses pematangan. Malo dan Lojam (2024) menjelaskan adanya peran keluarga yang optimal seperti orang tua memiliki dampak yang besar terhadap perkembangan anak. Dalam mencapai perkembangan kemandirian anak autis adanya komunikasi yang dilakukan orang tua harus secara langsung menggunakan kata perintah seperti menutup pintu, membuang sampah, sehingga anak akan memahami konteks dalam membangun kemandirian dimasa yang akan datang (Rakhmatin & Amilia, 2018).

Bagi anak autis kebutuhan menjadi anak yang mandiri merupakan tujuan yang utama. Anak yang memiliki gangguan autisme tidak dapat melakukan kesehariannya dengan sendirinya, melainkan membutuhkan bantuan dari orang sekitarnya. Kebutuhan akan dirinya perlu dipenuhi oleh orang sekitar karena ketidak mampuan anak autis dalam mengatur serta membuat keputusan akan hal yang dilakukannya, seperti toilet training, menyiapkan makanan, belajar disekolah serta bersosialisasi dan lain sebagainya. Pendampingan orang-orang sekitar mengambil peran penting untuk menentukan masa depan mereka. Namun dalam mengajarkan kemandirian dibutuhkan waktu, tenaga serta pengulangan agar anak dapat berkembang. Kemandirian bagi anak autis dapat dicirikan dengan adanya kemampuan individu untuk merawat atau menolong dirinya sendiri tanpa harus adanya bantuan dari orang sekitarnya (Silfia & Ardianingsih, 2018).

Kemandirian anak biasanya dapat dipelajari seiring bertambahnya usia, mereka dapat mengamati, mendengarkan intruksi serta mempraktekannya. Menurut DSM-5 (2020) autisme adalah gangguan spektrum disorder yang memiliki kelainan fungsi otak yang cukup kompleks sehingga mempengaruhi beberapa aspek mulai dari sosial, bahasa, serta komunikasi secara verbal maupun nonverbal dan perilaku yang berulang. Gejala autisme akan terlihat di awal masa kanak-kanak yaitu diusia antara 0-2 tahun. Keterbatasan anak autis perlu adanya bimbingan serta bantuan dari tenaga ahli, seperti dokter, terapis, dan guru. Anak autis tidak dapat mengendalikan dirinya sendiri dan memahami apa yang terjadi disekitarnya. Autisme merupakan kondisi seumur hidup yang menandakan bahwa orang tua harus mampu

beradaptasi terhadap terapi sepanjang perkembangan anak sampai dewasa. Dukungan antara penyedia layanan terapi dengan orang tua memberikan dampak positif bagi anak autis dalam perkembangannya (Elder et al., 2017).

Terapi merupakan salah satu treatment untuk mengembangkan kemandirian anak autis, hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ducan dan Somer (2015) defisit perilaku adaptif sangat umum terjadi pada anak autis, hal ini mempengaruhi perkembangan kemandiri anak autis, seperti melakukan aktivitas sehari-hari, memasak, mengganti pakaian dan membersihkan diri setelah bab dan buang air kecil, hasil dari terapi perilaku adanya hubungan yang signifikan pada anak autis dalam mengembangkan kemandiriannya, dan pelatihan orang tua menggunakan teknik perilaku untuk mengajarkan keterampilan pada anak-anaknya terbukti efektif untuk meningkatkan perilaku adaptif pada anak autis.

Seiring bertambahnya waktu jumlah anak autis meningkat setiap tahunnya. Menurut *American Psychological Association 2015* data perkiraan terbaru dari pusat pengendalian dan pencegahan penyakit jumlah anak-anak di seluruh negeri yang di diagnosa gangguan spektrum autisme meningkat sekitar 30% sejak tahun 2012. selanjutnya dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia menurut Dokter Sutadi sebagai dokter spesialis anak dan juga seorang penggiat autisme menyatakan bahwa penyandang autisme laki-laki lebih banyak dari pada perempuan (1:5), sebelum tahun 2000 prevalensi autisme 2-5 dengan 15-20 per 1000 kelahiran, 1-2 perseribu penduduk. Walaupun di Indonesia belum ada data yang pasti jumlah autisme, merujuk pada Badan Penelitian Statistik jumlah penduduk Indonesia sebanyak 237,5 juta dengan laju pertumbuhan penduduk 1.14% maka diperkirakan penyandang autisme mencapai 2,4 juta dengan penyandang baru 500 orang pertahun KEMENPPPA 2018.

Berdasarkan data prevalensi yang menunjukkan bertambahnya jumlah anak autis yang terus meningkat. Adanya konflik batin antara kesenjangan harapan orang tua tentang masa depan anaknya dengan kenyataan bahwa anaknya mengalami gangguan berupa autisme. tantangan yang dihadapi orang tua terhadap anak autis merupakan lebih banyak menghadapi permasalahan seperti tantrum, kesulitan bersosialisasi dan kesulitan mempelajari kemandiriannya sendiri. Maka orang tua memiliki tantangan dalam pola asuh serta menanamkan kemandirian anak agar kelak menjadi anak yang mandiri. Pola asuh yang tepat akan memberikan pengaruh terhadap perkembangan anak autis dengan ditandai adanya sikap orang tua untuk memberikan pengaruh terhadap perkembangan anak autis dengan ditandai adanya sikap orang tua untuk memberikan tanggung jawab pada perawatan diri, memberikan teguran saat anak tidak bisa melakukan perawatan diri, memberikan pujian atau penghargaan saat anak mampu melakukannya maka hasilnya pola asuh ini dapat mendorong anak untuk menjadi mandiri (Purnamaningsih et al., 2020)

Pola asuh terdiri dari dua suku kata yaitu pola dan asuh. Menurut KBBI pola memiliki arti (struktur) yang tetap sedangkan kata asuh bermakna menjaga (merawat dan mendidik) anak, membimbing (membantu, melatih) agar dapat memimpin satu badan atau lembaga. Baumrind

santrock (Santrock, 2008) menyatakan pola asuh merupakan kontrol orang tua untuk membimbing dan mendampingi anak-anaknya untuk dapat melaksanakan tugas-tugas dengan mengembangkan aturan-aturan dalam mengembangkan anak-anak dalam proses pematangan. Baumrind membagi pola asuh menjadi empat yaitu otoritarian, otoritatif, melalaikan dan memanjakan. Skinner 2005 membagi pola asuh ke dalam enam dimensi dan di bagi menjadi dimensi positif dan negatif. Dimensi positif meliputi warmth atau kehangatan, structure, autonomy support. Dimensi negatif meliputi rejection, chaos dan coercion.

Autisme merupakan gangguan perkembangan pada anak yang gejalanya timbul saat usia 0-2 tahun. Menurut DSM-5 (American Psychiatric Association, 2020) autisme dibagi menjadi tiga gejala, diantaranya tidak ada timbal balik dalam hubungan sosial, dalam berkomunikasi sering menggunakan komunikasi non verbal dan sulit menyesuaikan dengan perilaku dengan kondisi sekitar. Faktor autisme menurut Atmaja (Kusuma et al., 2019) diataranya faktor genetik, faktor prenatal, prenatal dan postnatal, faktor neuro anatomi dan faktor keracunan logam berat.

Berdasarkan fenomena yang telah peneliti temukan dilapangan bahwa adanya korelasi antara kemandirian anak dengan pola asuh yang ditentukan orang tua yang memiliki anak autisme. Orang tua yang memiliki anak autisme awalnya sulit menerima karena ketidaktahuan orang tua akan membimbing serta mengembangkan kemandirian anak. Orang tua memilih tempat terapi untuk dapat mengembangkan kemandirian anaknya, tetapi waktu yang dihabiskan di tempat terapi bisa di hitung berbeda dengan hitungan waktu dirumah bersama orang tua.

Perkembangan anak autis tidak terlepas dari dukungan serta peran orang tua dalam mendidik dan mengajarkan kemandirian untuk dapat dilakukan oleh dirinya sendiri dikemudian hari tanpa adanya bantuan dari oranglain. Pola asuh yang diberikan orang tua penting untuk proses pembelajaran anak. Menurut Edward dalam herawati 2022 pola asuh merupakan adanya interaksi anak dengan orang tua, untuk mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak dalam mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang ada di dalam masyarakat. Dari berbagai fenomena serta teori yang akan digunakan untuk dikaji secara mendalam melalui pertanyaan penelitian: 1) Apakah arti peran orang tua dalam pengasuhan?, 2) Bagaimana peran orang tua memahami pola asuh anak autisme?, 3) Bagaimana praktek pengasuhan orang tua pada anak autisme?

2. Metode Penelitian

Penelitian mengenai peranan pola asuh orang tua menanamkan kemandirian anak autisme menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi deskriptif. Menurut Sugiyono 2020 metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti objek secara ilmiah, dimana seorang peneliti sebagai instrumen utama. Kahija 2017 menyatakan fenomena merupakan kejadian mental atau peristiwa seseorang mengenai mental atau aktivitas mental yang dialami oleh subjek atau partisipan penelitian yang

merupakan bagian dari pengalaman hidup subjek. Pendekatan fenomenologis lebih tepat menggunakan istilah "intersubjektif" dari pada istilah "objektif", jadi fenomenologi adalah penelitian tentang pengalaman subjek. Teknik wawancara yang dilakukan peneliti menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis menggunakan data reduction, data display perumusan tema superordinat, conclusion drawing/verification. Dalam kredibilitas penelitian Sugiyono (2020) menyatakan kredibilitas penelitian merupakan uji data kredibilitas atau kepercayaan data yang di hasilkan dari penelitian kualitatif yang dilakukan dengan adanya perpanjangan pengamatan, melakukan peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi atau bertukar pikiran dengan teman sejawat, analisis kasus negatif dan *member check*.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Interpretasi Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti dapatkan dilapangan ada beberapa dimensi yang sesuai dengan dimensi pola asuh dalam teori Skinner (2005). Dimensi yang ditemukan merupakan dimensi pola asuh positif berupa penerimaan, dukungan emosional, kedisiplinan, bimbingan dan kontrol

3.1.1. Penerimaan Diri

Menurut skinner (2005) salah satu dimensi positif dalam pola asuh yaitu penerimaan. Penerimaan yang ditemukan peneliti dalam konteks ini adalah penerimaan diri. Penerimaan diri yang ditemukan pada subjek D merupakan penerimaan diri terhadap anak yang memiliki kebutuhan khusus atau autisme. Diagnosa anak A sebagai autis membawa dampak emosional yang mendalam bagi subjek D. Meskipun demikian, subjek D tidak berlarut-larut dalam kesedihan dan berusaha menerima hal itu di dalam hidupnya. Ketika anak A didiagnosa autisme, subjek D tidak menolak kesedihan yang dirasakannya namun subjek segera bangkit dengan mencari dokter untuk mengetahui penyebab autisme pada anak A, mencari referensi perkembangan yang perlu dikejar, serta terapi dan diet yang harus dilakukan. Setelah melakukan pemeriksaan, anak A dinyatakan autis karena adanya alergi timbal yang tidak bisa dikeluarkan dari tubuh dan pendarahan saat persalinan. Saat ini, subjek D merasa bersyukur karena anak A dapat berkembang sesuai harapannya, meskipun kemampuan anak A dalam membuat kalimat saat berbicara belum sepenuhnya sempurna.

Pada subjek H, penerimaan diri yang ditemukan adanya proses dimana subjek menerima dan memahami keadaan anak Z yang di diagnosa autisme dengan penuh kasih sayang, penghargaan dan pengertian walaupun subjek tidak menyangkal proses penerimaan diri ini cukup lama namun pada akhirnya subjek menerima kondisi anak Z. Subjek mengakui adanya tantangan untuk mengasah perkembangan anak Z. Subjek H bersyukur dengan adanya suami dan anak-anak yang lainnya dapat membantu anak Z untuk mengerjakan kegiatan sehari-hari dirumah. Suami subjek merupakan orang yang pertama kali menerima kondisi anak Z, hal ini tercermin dalam kemampuan memahami, menerima dan mendukung kondisi anak Z

sepenuhnya. Meskipun suami subjek memiliki pendekatan yang lebih keras dalam mendidik anak Z tetapi suami subjek juga berkomitmen untuk bekerja sama dengan subjek sebagai pasangannya dalam menciptakan lingkungan yang mendukung bagi perkembangan anak Z.

Subjek D dan subjek H memiliki sikap yang positif dalam mengasuh anak autisme. D dan subjek H yakin bahwa apa yang mereka tanamkan sedari anak kecil mampu memberikan dampak yang positif pada perkembangan anak. Subjek juga menyampaikan pandangan dalam mengasuh anak autisme lebih berat dari pada mengasuh anak lainnya. Namun hal ini tidak membuat subjek merasa kecil hati untuk memberikan yang terbaik bagi tumbuh kembang anak autis.

3.1.2. Dukungan Emosional

Dukungan emosional yang ditemukan pada subjek D berupa pengasuhan yang menghargai anak A sama seperti anak lainnya. Termasuk perlakuan yang setara dengan saudara kandungnya. Saat anak A kecil pendekatan pengasuhan yang dilakukan subjek terhadap anak berperan aktif dalam mengarahkan perilaku anak A. Namun seiring bertambahnya usia anak A, subjek menyadari pentingnya memberikan penghargaan dan perlakuan yang seimbang. Pendekatan ini membantu anak A mendorong rasa percaya diri dan perkembangannya. Dengan menghargai anak A, subjek menciptakan lingkungan yang penuh cinta dan perkembangan emosional yang sehat.

Pada subjek H, dukungan emosional yang dilakukannya dengan cara memberikan dukungan tidak hanya melalui doa tetapi juga dengan melakukan kegiatan yang membangun hubungan emosional dan adanya kenyamanan. Subjek mengajak anak Z untuk berjalan-jalan di malam hari, berkeliling disekitar area rumah, pergi ke mall bersama untuk menciptakan momen kebersamaan yang menyenangkan dan menenangkan. Melalui kegiatan sederhana ini, subjek menunjukkan kasih sayang dan perhatian, serta memberikan kesempatan bagi anak Z untuk merasakan lingkungan luar bersama-sama sehingga anak Z dapat merasakan rasa aman.

Subjek D dan subjek H memiliki tujuan yang sama untuk membangun kenyamanan, memberikan kasih sayang dan kesetaraan dalam pengasuhan.

3.1.3 Kedisiplinan

Kedisiplinan subjek di dapatkan ketika di bangku sekolah, subjek bersekolah di sekolah khusus perempuan, dan di sekolah tersebut subjek diajarkan kedisiplinan. Berbekal dari sekolah, subjek menerapkan kepada anak-anaknya karena bagi subjek kedisiplinan merupakan hal yang wajib di terapkan dalam segala aspek. Terutama kedisiplinan bagi anak A yang memiliki gangguan autisme. Anak dengan gangguan autisme tidak dapat mengatur dirinya sendiri. Hal ini membuat subjek menerapkan setiap harinya. Mulai dari bangun tidur, pergi ke sekolah, di sekolah, di tempat terapi dan di rumah. Pendekatan kedisiplinan yang diterapkan subjek terhadap anak A merupakan metode yang efektif dan mampu membentuk perilaku anak A menjadi anak yang mandiri.

Pada subjek H, kedisiplinan di dapatkan dari rumah Azzaki. Anak Z berada dirumah Azzaki selama dua tahun. Selama dua tahun adanya peningkatan perkembangan dalam

kemandirian. Di rumah Azzaki anak Z di biasakan untuk disiplin melakukan kegiatan seperti mandi, toilet training dan kegiatan lainnya. Setelah anak Z tidak di rumah Azzaki, pemilik rumah Azzaki meminta subjek untuk meneruskan kedisiplinan yang sudah di ajarkan. Subjek mendisiplinkan anak Z untuk toilet training setiap setelah bangun tidur dan tiga jam setelahnya. Dan hasil dari kedisiplinan tersebut anak Z mampu ke kamar mandi sendiri ketika merasa ingin buang air kecil dan membersihkannya sendiri setelahnya.

Subjek D dan subjek H sama-sama melakukan kedisiplinan terhadap anak mereka. Hal ini bertujuan untuk perkembangan kemandirian yang harus mereka tanamkan. Karena usia keduanya semakin besar dan mengurus diri sendiri merupakan tanggung jawab anak-anaknya.

3.1.4. Bimbingan

Pendekatan bimbingan subjek D pada anak A dengan melakukan komunikasi dua arah pada aktivitas yang akan dilakukannya dengan tujuan membentuk kemandirian sedari kecil. Subjek juga turut serta membimbing anak A untuk memperkuat perkembangan kemandirian yang di dapatkan di tempat terapi melalui bimbingan yang konsisten di rumah. Di rumah subjek menerapkan kembali teknik dan strategi yang telah di pelajari di tempat terapi. Implementasi ini mencakup keterampilan toilet training, komunikasi dan interaksi sosial dalam lingkungan sehari-hari dan subjek memastikan bahwa anak A dapat menerapkan keterampilan tersebut secara mandiri. Dengan bimbingan yang tepat dan berkelanjutan, anak A dapat mencapai tingkat kemandirian yang lebih tinggi. Dan subjek merasa hal ini sudah di rasakan saat usia anak A semakin bertambah.

Bimbingan yang dilakukan subjek H melibatkan pendekatan yang terstruktur, konsisten dan berulang untuk mengajarkan keterampilan yang praktis dan perilaku adaptif. Subjek sangat berperan penting dalam memperkuat pembelajaran melalui intruksi sederhana di kegiatan sehari-hari. Bimbingan yang di lakukan subjek memberikan dampak pada kemandirian anak A dalam kegiatan sederhana, seperti mengambil makan, mengambil serta memilih air minum di dispenser dan membantu subjek mengerjakan hal kecil lainnya.

Bimbingan yang dilakukan subjek D dan subjek H merupakan dukungan untuk mencapai kemandirian. Kemandirian bagi anak autisme tidak dapat di bangun dengan sendirinya. Anak autisme memerlukan bimbingan yang intensif di setiap kegiatan yang dilakukannya

3.1.5. Pemaknaan Pola Asuh

Sebagai orang tua yang memiliki anak autis, mengharuskan subjek D untuk banyak belajar tentang pola asuh autisme. Subjek menyadari perannya sangat penting dalam mendampingi anak A untuk membentuk perilaku dan kemandirian karena bagi subjek keteraturan, kedisiplinan merupakan kebiasaan yang harus dibangun oleh orang tuanya sendiri dirumah. Pada masa kanak-kanak subjek menerapkan pola asuh otoritarian, pendekatan pola asuh yang sangat ketat dan tegas namun penerapan ini dapat membangun rutinitas yang konsisten.

Kesibukan subjek H tidak membuat subjek patah semangat untuk membangun kemandirian anak Z. Pada saat pertama kali di diagnosa, subjek mengalami kebingungan

karena dari usia 0-3 tahun anak Z sama seperti anak pada umumnya. Subjek mencari tempat tumbuh kembang anak untuk mengejar ketertinggalan anak A pada kemampuan motoriknya. Subjek sempat berpikir untuk tidak memiliki anak lagi, tetapi dokter melarang karena nanti adiknya dapat memberikan support terhadap anak Z. Subjek diminta untuk fokus mengasuh anak Z dan berhenti untuk bekerja. Namun biaya terapi dan kebutuhan anak Z yang cukup di bilang mahal membuat subjek merenungkan rencana itu dan memutuskan untuk pindah ke tempat kerja yang baru untuk dapat menghabiskan waktu yang cukup untuk mengasuh anak Z. Di tengah kebimbangan subjek terhadap anak Z ada ibu subjek yang membantu anak Z untuk memperhatikannya di rumah Azzaki. Kehadiran ibu subjek membuat batinnya merasa aman karena anak Z dapat diperhatikan setiap harinya.

Dirumah Azzaki anak Z tinggal selama dua tahun, penjagaan yang ketat, pola asuh yang disiplin dan diet makanan tertentu. Di rumah Azzaki memiliki rutinitas yang harus di ikuti oleh anak-anak, mulai dari pembelajaran toilet training, terapi, pergi ke sekolah dan shalat berjamaah bagi anak-anak yang sudah memahaminya. Kebiasaan dan kedisiplinan yang ditanamkan dirumah Azzaki membuat peningkatan kemandirian pada anak Z walaupun anak Z belum mampu berkomunikasi dua arah. Peran pengasuhan di rumah Azzaki pada anak Z sangat membantu subjek untuk dapat memberikan dukungan tambahan yang tidak dapat sepenuhnya disediakan di rumah. Subjek merasa bersyukur dengan adanya rumah Azzaki dan keluarga yang mendukung dalam pengasuhan anak Z, kemampuan kemandirian anak Z dapat meningkat walaupun masih harus adanya bimbingan dalam melatih kemandirian lainnya.

3.2. Dinamika Peran Orang Tua Dalam Membentuk Kemandirian

3.2.1. Perbedaan Kemandirian

Perbedaan kemandirian yang di kuasai anak A berbeda dengan kemandirian yang dikuasai oleh anak Z. Pada tahap perkembangan anak A, subjek menceritakan bahwa anak A dapat meniru apa yang dilihat dan hal itu merupakan sebuah anugerah yang di miliki anak A. Anak A mengikuti terapi sedari kecil untuk mengejar perkembangannya sampai saat ini. Perkembangan yang anak A dapatkan merupakan hasil kolaborasi antara tempat terapi dan orang tua. Subjek mengaplikasikan pembelajaran yang di dapatkan dari tempat terapi di rumah.

Kemandirian anak Z yang saat ini di dapatkan, masih memerlukan bantuan. Kemandirian yang di dapatkan merupakan pendekatan pola asuh yang di dapatkan di Rumah Azzaki selama dua tahun. Perkembangan kemandirian anak Z dari kebiasaan yang dilakukannya setiap pagi dan setiap hari. Setelah anak Z keluar dari Rumah Azzaki subjek hanya mengasuhnya di rumah dan belum mencarikan sekolah atau tempat terapi dikarenakan rasa khawatir subjek dengan kondisi anak Z yang sudah besar.

3.2.2. Diskontruksi Peran Ayah

Pendekatan pola asuh yang dilakukan oleh ayah merupakan pendekatan yang penting dalam membentuk kemandirian dan hubungan interpersonal antara ayah dan anak. Pada subjek D, ayah anak A memiliki peran penting saat ini dikarenakan usia anak A yang sudah 14 tahun. Di usia anak A yang 14 tahun memberikan pemahaman bagi anak A bahwa apa yang

dilakukan harus berdasarkan gender. Anak A senang bermain permainan laki-laki seperti permainan bola basket di tim zone, dan anak A memahami bahwa bola hanya di sukai oleh laki-laki. Pendekatan pengasuhan yang dilakukan ayah anak A muncul setelah anak A sudah memahami perbedaan gender. Namun ketika anak A kecil, pola asuh hampir dilakukan dengan subjek D.

Pendekatan pola asuh yang di lakukan ayah anak Z, menggunakan pendekatan perintah secara tegas. Anak Z terkadang tidak dapat mengontrol dirinya, namun ketika mendengar perintah ayah, anak Z mengikuti dan menuruti perintah ayah Z. Subjek merasakan tidak ada perbedaan pola asuh antara dirinya dan ayahnya namun pendekatan ayah Z membuat anak Z mampu mengikuti intruksi yang diberikan ayah anak Z.

Keterlibatan ayah secara langsung dan signifikan merupakan hal yang penting untuk membangun perkembangan anak autis. Secara tradisional ayah merupakan pencari nafkah sedangkan ibu berperan dalam masalah rumah tangga dan pengasuhan anak.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang dinamika peran orang tua yang ada pada subjek D dan subjek H adanya pengalaman dan proses yang harus dilewati untuk membangun kemandirian anak autis. Anak autis tidak dapat membangun kemandiriannya dengan sendirinya. Hal ini diperlukan pendampingan dan kedisiplinan yang ketat. Sehingga anak dapat meningkatkan kemampuannya.

Daftar Pustaka

- American Psychiatric Association. (2020). *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders Fifth Edition Text Revision DSM-5-TR* (Issue July).
- Duncan, A. W., & Bishop, S. L. (2015). Understanding the gap between cognitive abilities and daily living skills in adolescents with autism spectrum disorders with average intelligence. *Autism, 19*(1), 64–72. <https://doi.org/10.1177/1362361313510068>
- Elder, J. H., Kreider, C. M., Brasher, S. N., & Ansell, M. (2017). Clinical impact of early diagnosis of autism on the prognosis and parent-child relationships. *Psychology Research and Behavior Management, 10*, 283–292. <https://doi.org/10.2147/PRBM.S117499>
- Kusuma, N. A., Zubaedah, S., Sunan, U., & Yogyakarta, K. (2019). Penerapan Terapi Musik Modern pada Anak Autis Usia TK di Sekolah Bina Anggita Yogyakarta. *Annual Conference on Islamic Early Childhood Education, 4*, 351–366.
- Malo, Kristina. Elekta Lojam, M. (2024). *Triwikrama : Jurnal Ilmu Sosial Triwikrama : Jurnal Ilmu Sosial. 3*(1), 122–132.
- Ngewa, H. M. (2019). *Peran Orangtua dalam Pengasuhan Anak. Volume 1 N*, 7823–7830.
- Purnamaningsih, N. M., Putu Satya Laksmi, I. G., & Devhy, N. L. P. (2020). Pola Asuh Orang Tua Mempengaruhi Kemampuan Self Care Pada Anak Autisme. *Interest : Jurnal Ilmu Kesehatan, 9*(2), 142–148. <https://doi.org/10.37341/interest.v9i2.204>

- Rakhmatin, T., & Amilia, D. (2018). Proses Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dengan Anak Autis Dalam Membentuk Kemandirian Anak. *Jurnal Common*, 2(2). <https://doi.org/10.34010/common.v2i2.1191>
- Rakhmawati, I. (2015). Peran Keluarga dalam Pengasuhan Anak. *Jurnalbimbingan Konseling Isla*, 6(1), 1–18.
- Santrock, J. W. (2008). *Life-Span Development Thirteenth Edition*.
- Silfia & Ardianingsih, M. F. (2018). Hubungan pola Asuh Orangtua terhadap Kemandirian Kebersihan Diri (Personal Hygiene) Anak Autis di SLB Harmoni Gedangan Sidoarjo. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 1–16.
- Skinner, E., Johnson, S., & Snyder, T. (2005). Parenting : Science and Practice Six Dimensions of Parenting : A Motivational Model. *Parenting: Science and Practice*, 5(2), 175–235. <https://doi.org/10.1207/s15327922par0502>
- Sugiyono, P. D. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif* (Edisi ke-3). Alfabeta.